

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan

Rima Fitrianiesti, Muhtadi*

Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Jakarta Syarif Hidayatullah

*Corresponding Author: muhtadi@uinjkt.ac.id

Abstract : The purpose of this study was to determine the process and stages of community empowerment activities at the Inspirasi Indonesia Building Foundation (YIIM), and to identify the supporting and inhibiting factors that influence the empowerment program in building self-reliance. There were nine informants in this study, two from the foundation management and five alumni participating in skills training at YIIM. This research is a descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used observation, interview techniques and documentation studies. The results of this study indicate that community empowerment through skills training programs at the Inspiration Indonesia Building Foundation (YIIM) has been able to build self-reliance in the five alumni of the training participants. This can be seen from the attitudes of the five alumni of the training participants who are in accordance with the existing independence indicators. The indicators of independence include a strong desire to develop themselves, being responsible for the activities they do, being able to take decisions and initiatives in dealing with problems, and being confident and carrying out their duties independently. This success is also supported by the process and stages of empowerment at YIM which include the preparation stage, assessment stage, planning stage, implementation stage, evaluation and termination stage which are carried out thoroughly and optimally. Besides that, there are also supporting factors that influence the success of community empowerment activities at YIIM.

Keywords: community empowerment, skills training, independence

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM), dan mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat yang mempengaruhi program pemberdayaan dalam membangun kemandirian. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang, dua orang pihak pengurus yayasan dan lima orang alumni peserta pelatihan keterampilan di YIIM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, teknik wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) telah mampu membangun kemandirian pada kelima alumni peserta pelatihnannya. Hal tersebut terlihat dari sikap kelima alumni peserta pelatihan yang sudah sesuai dengan indikator kemandirian yang ada. Indikator kemandirian tersebut meliputi berkeinginan kuat untuk mengembangkan diri sendiri, bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukannya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam menghadapi masalah, dan percaya diri serta melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Keberhasilan tersebut juga didukung dengan proses serta tahap-tahap pemberdayaan di YIM yang meliputi tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan terminasi yang dijalankan secara menyeluruh dan maksimal. Disamping itu juga terdapat faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat di YIIM.

Kata Kunci : Pemberdayaan masyarakat, Pelatihan Keterampilan, Kemandirian

History Article: Submitted 25 Agustus 2021 | Revised 16 April 2022 | Accepted 8 Juni 2022

How to Cite: (Fitrianiesti & Muhtadi, 2022)_Fitrianiesti, R., & Muhtadi. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23–30.
<https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>



© the Author(s) 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Secara umum, pembangunan nasional tidak dapat dipisahkan dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di sini adalah cara dan metode pendampingan yang digunakan bagi individu, kelompok dan komunitas sehingga mereka menjadi mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, dan dengan demikian mampu bekerja dan membantu satu sama lain untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka. Namun, angka kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang masih membayangi pelaksanaan pembangunan yang ada. Kemiskinan ini dapat ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan sosial.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, tanda dari kemiskinan di Indonesia salah satunya adalah posisi ketidakberdayaan. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang masih berada di posisi pra-sejahtera ditengah-tengah pembangunan yang terjadi di negeri ini. Ketidakberdayaan tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya disebabkan karena ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus persaingan yang terjadi di era globalisasi ini. Oleh sebab itu, program-program pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam hal ini untuk mengembangkan kemandirian masyarakat agar dapat bersaing dengan segala *skill* dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat menambah serta memantapkan kemampuan dan pengetahuan mereka agar dapat menjadi bekal untuk mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan salah satunya yaitu dengan cara mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan.

Dilihat sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan yang memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sedangkan apabila dilihat sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial yaitu masyarakat menjadi berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dan mandiri dalam melaksanakan kehidupan. Kemandirian dalam melaksanakan kehidupan yang dimaksud contohnya adalah kemandirian ekonomi masyarakat, seperti misalnya berkembangnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) atau bahkan munculnya lapangan pekerjaan baru melalui upaya masyarakat secara swadaya maupun dengan pembinaan pemerintah ataupun swasta. Dan dari berkembangnya kemandirian masyarakat tersebut, diharapkan dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan memperoleh pendapatan dari usaha yang ditekuninya, sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi serta menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri, yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Melalui program pemberdayaan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sangatlah penting, karena masyarakat di setiap daerah atau di setiap regional tidak seluruhnya memiliki kesejahteraan yang sama. Pada umumnya masyarakat yang kesejahteraannya tinggi memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sedangkan, masyarakat yang tingkat kesejahteraannya tergolong kepada masyarakat menengah ke bawah, biasanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan pihak lain, baik pemerintah, dermawan, maupun komponen masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah harus lebih memperhatikan lagi rakyatnya yang masih tergolong menengah ke bawah, untuk memenuhi kebutuhan hidup agar bisa hidup layak. Oleh karena itu, peranan dan fungsi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat sangat menentukan keberhasilan implementasi pemberdayaan masyarakat.

Beberapa riset mengenai pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi masyarakat antara lain pengembangan kemandirian ekonomi masyarakat melalui proses pemberdayaan dengan upaya-upaya yakni: pendampingan dan pelatihan terhadap kelompok pengrajin/binaan, merubah *mindset* masyarakat dari pekerja/buruh menjadi pencipta lapangan kerja. (Pusposari *et.al*, 2019), kemandirian ekonomi warga yang ditandai dengan terjadinya pen-

ingkatan pendapatan dan memiliki usaha dari olahan sampah (Shomedran, 2016), Pemberdayaan masyarakat berdasarkan dimensi-dimensi kemandirian lokal masyarakat Lorong di Kota Makassar, yaitu kapasitas diri, tanggungjawab kolektif, dan juga kemampuan berpikir masyarakat. (Mulyadi, 2017). Prinsip-prinsip dasar untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri, diantaranya yaitu kesadaran, pelatihan, pengorganisasian, pengembangan kekuatan, dan membangun dinamika. (Suryo, 2016), Pengelolaan zakat untuk kemandirian penerima manfaat program (Muhtadi, 2020).

Fakta dalam realitas sosial kita bahwa sampai saat ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang hidupnya belum menyentuh kesejahteraan, misalnya saja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari masih memerlukan bantuan dari pihak lain. Bahkan untuk mengakses pelayanan publik masih banyak yang tidak mampu, hal tersebut dikarenakan ketidakberdayaan dan keterbelakangan dari masyarakat itu sendiri. Berdasarkan hal di atas, diperlukannya program-program pemberdayaan yang memandirikan dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu lembaga nonpemerintah yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan adalah Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM). Dimana Yayasan ini memiliki visi dan misi serta program-program unggulan yang bergerak untuk memandirikan serta memberdayakan masyarakat agar mampu membangun serta mengubah taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM), mengetahui faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi program pemberdayaan, serta menganalisis sejauh mana program pemberdayaan masyarakat di YIIM dalam membangun kemandirian masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Data yang digunakan berasal dari proses observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan yang terlibat berjumlah sembilan orang, satu orang sekretaris Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM), satu orang staff pelaksana program pemberdayaan, dan lima orang alumni peserta pelatihan keterampilan di YIIM. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (bertujuan). *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kita memilih informan (orang) sebagai sampel, dan orang ini harus benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita (Martono, 2011). Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, baru kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data dilakukan melalui Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil Dan Pembahasan

Kata pemberdayaan awal mulanya berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang artinya pemberkuasaan. Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuat suatu objek memiliki daya atau kekuatan. Sedangkan kata masyarakat memiliki arti sekelompok orang yang saling berinteraksi dalam suatu sistem, serta memiliki kepentingan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat mengambil peran dalam kegiatan sosial untuk memperbaiki keadaan hidupnya sendiri. Menurut Sumodiningrat, arti pemberdayaan (*empowerment*) adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkerlanjutan terhadap masyarakat (Sumodiningrat, 1999). Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut dengan *community sel-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai (Suntoyo, 2012). Pemberdayaan menekankan

bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2005). Menurut Soekanto (1987) dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan, yaitu: 1) tahap Persiapan (*engagement*), 2) tahapan pengkajian (*assessment*), 3) tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, 4) tahap pemformalisasi rencana aksi, 5) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan, 6) tahap evaluasi, dan 7) tahap terminasi (Soekanto, 1987).

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Sedangkan, program merupakan kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dialokasikan oleh instansi pemerintah. Sedangkan menurut Arikunto, mendefinisikan program sebagai sederet rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan (Arikunto, 2006). Menurut Jones, program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan, dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program - program adalah penjabaran dari langkah - langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Tujuan program adalah sasaran yang harus dicapai dalam proses pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Sebelum membuat program hal yang perlu diperhatikan adalah tujuan dari program itu sendiri apakah program akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat atau tidak sehingga program memiliki arah dan hasil yang jelas (Jones, 1991).

Menurut Goldstein dan Gressner, mereka mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja (Goldstein dan Gressner (1988)). Sedangkan menurut Gordon, keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Gordon, 1994). Sedangkan menurut Nadler, *skill* atau keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari suatu aktivitas (Nadler, 1986). Menurut Hamalik, kegiatan pelatihan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta yang menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap (Hamalik, 2007). Dengan pelatihan keterampilan, masyarakat diajak untuk berfikir kreatif dan terampil untuk menciptakan benda-benda atau memproduksi sesuatu serta melakukan kegiatan yang berguna dan bermanfaat.

Menurut Gea, mandiri adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan keinginan serta kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri (Gea, 2002). Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa banyaknya pengaruh dari orang lain (Desmita, 2011). Menurut Desmita, terdapat beberapa indikator dari kemandirian, yaitu: 1) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya; 3) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 4) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya (Desmita, 2011).

Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat Di YIIM

Soekanto menjelaskan bahwa dalam proses berlangsungnya pemberdayaan masyarakat, biasanya terdapat tujuh tahapan (Soekanto, 1987). Tahapan yang pertama adalah tahap persiapan atau *engagement*, dimana peneliti menemukan bahwa proses persiapan atau *engagement* yang pertama dilakukan oleh YIIM adalah proses penjalinan relasi dengan para mitra, baik mitra kerja maupun mitra donatur. Sedangkan untuk penjalinan relasi dengan masyarakat, YIIM melakukannya ketika kegiatan survei lapangan untuk mencari sasaran masyarakat program pelatihan. Di samping melakukan penjalinan relasi dengan para mitra, YIIM juga tak lupa mempersiapkan petugas yang akan bertindak sebagai pelaksana program, serta mempersiapkan keperluan lapangan juga.

Tahap kedua adalah tahapan pengkajian atau *assessment*. Dalam hal ini, pihak YIIM mengidentifikasi masalah serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui proses *interview*. Hal tersebut bersamaan dengan *interview* saat mencari sasaran kelompok untuk menerima pelatihan keterampilan di YIIM. Dalam proses *assessment* ini pengurus YIIM juga berdiskusi

dengan *trainer* yang menjadi mentor saat kegiatan pelatihan berlangsung. Dari identifikasi *trainer* tersebut lah yang dijadikan informasi tambahan terkait apakah peserta pelatihan tersebut memiliki kemauan untuk berkembang atau tidak.

Tahap ketiga adalah tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini, YIIM merencanakan jenis kegiatan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan dengan cara riset dan diskusi. Riset yang dilakukan oleh YIIM dilakukan untuk mengetahui jenis profesi atau pekerjaan apa yang memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan *return* atau penghasilan. Dengan melakukan tahap riset lapangan terlebih dahulu, pihak YIIM jadi lebih mengetahui jenis pelatihan apa yang sesuai untuk diberikan kepada calon penerima manfaat nantinya. Setelah riset dilakukan, pengurus YIIM melakukan diskusi untuk membahas hasil riset lapangan, serta membuat perencanaan program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat.

Tahap keempat adalah tahap pemformalisasian rencana aksi. Pada tahap ini, pihak YIIM tidak melibatkan masyarakat dalam proses pemformalisasian rencana aksi, melainkan hanya melibatkan pengurus YIIM saja. Jadi, peserta pemberdayaan yang menjadi target kegiatan pelatihan keterampilan tidak membuat perencanaan atau target apapun dalam bentuk tertulis. Meskipun demikian, peserta pelatihan tetap menuangkan saran dan masukannya setelah kegiatan pelatihan selesai, dengan tujuan agar aspirasi atau masukan tersebut dapat dievaluasi oleh pihak YIIM demi keberlangsungan kegiatan pelatihan yang lebih baik lagi kedepannya.

Kelima, adalah tahapan pelaksanaan program. Pada tahap ini, YIIM melaksanakannya sesuai dengan perencanaan program yang telah dibuat sebelumnya dengan melihat kepada kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat. Dalam melaksanakan pelatihan keterampilan, YIIM memberikan pengetahuan dasar terlebih dahulu kepada para peserta agar mereka dapat mengetahui maksud serta tujuan dari kegiatan pelatihan keterampilan tersebut. Setelah para peserta mengetahui materi dasar pelatihannya, barulah *trainer* mengajak para peserta untuk terjun langsung dalam setiap kegiatan pelatihan. Seperti saat pelatihan memasak, YIIM menerapkan metode *hands on* agar setiap peserta dapat ikut langsung membuat kreasi makanan yang diajarkan oleh *trainer* pelatihan. Dalam tahap pelaksanaan ini, biasanya juga terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program.

Tahap selanjutnya adalah tahap monitoring dan evaluasi. Kegiatan evaluasi di YIIM dilaksanakan setiap kali selesai melaksanakan suatu program. Untuk masyarakat sendiri tidak dilibatkan langsung dalam diskusi tersebut, melainkan mereka diminta untuk mengisi sejenis kuesioner ketika selesai mengikuti pelatihan keterampilan. Kuesioner tersebut berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait apa saja yang harus diperbaiki oleh pihak YIIM untuk kegiatan pelatihan selanjutnya. Dengan demikian, dapat diketahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dan ditingkatkan lagi oleh pihak YIIM untuk kegiatan pelatihan selanjutnya. Dan untuk masyarakatnya sendiri, secara tidak langsung mereka telah mandiri dalam memaparkan aspirasi dan ide-ide yang mereka miliki dalam kuesioner tersebut.

Tahap yang terakhir adalah terminasi. YIIM sendiri tidak seutuhnya melaksanakan tahap terminasi atau keputusan ini. YIIM melakukan monitoring terhadap para penerima bantuan modal usaha dari YIIM. Ketika ada penerima manfaat yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha mandiri, YIIM melakukan proses intervensi terhadap penerima manfaat tersebut. Pengurus YIIM melakukan interview dan identifikasi tambahan terhadap penerima manfaat yang mengalami kendala dalam menjalankan usahanya. Kemudian secara bersama-sama, pengurus dan penerima manfaat mencari alternatif usaha di bidang lainnya yang lebih memungkinkan untuk dijalankan oleh penerima manfaat tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelatihan Baking Class

Terdapat beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi proses kegiatan pelatihan keterampilan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari jalannya proses pemberdayaan. Faktor-faktor pendukung yang ada diantaranya, 1) fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Seperti halnya saat YIIM melaksanakan kegiatan pelatihan ataupun program-program lainnya, terdapat

beberapa fasilitas pendukung, seperti misalnya kantor YIIM yang biasanya digunakan sebagai sekretariat sekaligus tempat berlangsungnya kegiatan pelatihan, alat-alat pendukung pelatihan seperti misalnya alat untuk barista kopi, alat untuk pelatihan barbershop, dan lain lain. 2) rasa kemanusiaan yang tinggi yang dimiliki oleh pengurus YIIM. YIIM terbentuk berangkat dari perkumpulan orang-orang yang memiliki *concern* yang sama di bidang sosial kemanusiaan. Oleh sebab itu, pengurus YIIM saat ini bisa dikatakan memiliki rasa kepedulian yang tinggi akan isu-isu sosial kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. dan 3) mitra kerja yang supportif. Dengan terjalinnya relasi yang baik antara YIIM dan mitra kerja, dapat menciptakan keberlangsungan setiap program berjalan dengan maksimal karena telah mendatangkan mitra ahli di bidangnya. Kemudian untuk faktor penghambatnya sendiri, untuk saat ini disebabkan karena; 1) keterbatasan waktu. Dalam pelaksanaan setiap kegiatan pelatihan di YIIM, terdapat perbedaan waktu pelaksanaan dari masing-masing kegiatan pelatihan. 2) Keterbatasan berjalannya program akibat pandemi Covid-19. ketika masuk era pandemi Covid-19, ada beberapa program pelatihan keterampilan yang dihentikan sementara karena tidak memungkinkan jika harus dilaksanakan secara daring (*online*).

Indikator Kemandirian Masyarakat

Menurut Desmita (2011), terdapat beberapa indikator dari kemandirian, yaitu: Pertama, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan diri sendiri, Kedua, bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya; Ketiga, Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; keempat, Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Berdasarkan hasil temuan terkait indikator kemandirian, diketahui bahwa hampir seluruh indikator kemandirian telah tercapai oleh masing-masing alumni peserta pelatihan di YIIM. Meskipun demikian, memang terdapat beberapa perbedaan antar setiap individu dalam mencapai indikator kemandirian tersebut. Perbedaan tersebut biasanya dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu yang berbeda, dan beberapa dipengaruhi oleh lingkungan hidup penerima manfaat tersebut.

Dalam indikator kemandirian yang pertama, yaitu memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri sendiri, kelima informan alumni peserta pelatihan pemberdayaan masyarakat di YIIM telah memiliki keinginan yang kuat untuk dapat mengembangkan diri mereka sendiri. Dimana kelima informan tersebut mengungkapkan bahwa dalam mengikuti pelatihan di YIIM adalah keinginan mereka sendiri bukan atas dasar paksaan dari orang lain, artinya mereka telah memiliki keinginan yang kuat dalam diri mereka untuk dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki. Selain itu mereka juga tetap mencari informasi tambahan melalui internet ataupun melalui sumber lain yang memungkinkan untuk dapat menambah ilmu yang telah mereka dapatkan sebelumnya dari kegiatan pelatihan *baking class* dari YIIM.

Untuk indikator selanjutnya yaitu, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, seluruh alumni pelatihan telah mampu bertanggung jawab atas kegiatan yang mereka pilih dan lakukan sendiri. Hal tersebut dibuktikan dari sikap masing-masing informan saat sedang mengikuti pelatihan maupun setelah mendapat bantuan modal alat dan barang pendukung usaha dari YIIM. Setiap peserta pelatihan merasa bertanggung jawab untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh *trainer* saat kegiatan pelatihan sedang berlangsung. Mereka menyimak dengan baik segala materi yang berupa teori maupun praktek yang diajarkan. Tidak hanya itu, para alumni pelatihan pun tetap mencari tambahan informasi dari media internet maupun dari sumber lain untuk dapat menambah pengetahuannya. Ketika mereka telah mendapatkan bantuan modal, mereka juga bertanggung jawab untuk segera memanfaatkan alat tersebut sebagai alat pendukung untuk memulai usaha mandiri masing-masing.

Dalam indikator yang ketiga, yaitu mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kelima informan sudah mampu berinisiatif serta mengambil keputusan ketika sedang menghadapi masalah. Ketika mereka sedang memiliki masalah, mereka sering bercerita kepada orang terdekatnya masing-masing, tetapi pada akhirnya tetap mereka lah yang mengambil keputusan mengenai solusi apa yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masing-masing informan juga telah mampu mengambil inisiatif dalam menghadapi keadaan tertentu. Seperti halnya di era pandemi seperti sekarang ini, beberapa

alumni peserta pelatihan yang telah memiliki usaha makanan siap saji memilih untuk memasarkan jualannya secara lebih luas dengan mengandalkan sosial media.

Dan untuk indikator kemandirian yang terakhir, yaitu memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas- tugasnya secara mandiri, kelima alumni pelatihan keterampilan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka telah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik serta mampu melaksanakan tugas atau kegiatannya secara mandiri. Namun, terdapat sedikit perbedaan respon antar beberapa informan ketika diwawancara terkait rasa percaya diri yang dimiliki. Dalam hal ini, dua orang alumni pelatihan mengungkapkan bahwa mereka termasuk orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik serta lebih nyaman dan yakin ketika menjalankan tugas ataupun kegiatannya secara mandiri. Dua informan lainnya mengungkapkan bahwa sejujurnya mereka masih merasa malu dan kurang percaya diri dalam beberapa hal. Kemudian untuk satu orang informan terakhir, beliau mengungkapkan dalam mengambil sikap percaya diri, beliau tetap mempertimbangkan pendapat serta pandangan orang lain, tidak serta merta mengambil sikap sesuai keinginannya sendiri. Jadi kesimpulannya, kelima informan pada dasarnya sudah memiliki rasa percaya diri dan mandiri dalam menjalankan tugas dan kegiatannya. Hanya saja bagi beberapa informan yang memang kepribadiannya sedikit pendiam dan pemalu, terkadang merasa kepercayaan dirinya menurun di beberapa situasi, meskipun begitu mereka tetap melaksanakan tugas dan kegiatannya secara maksimal dan sebisa mungkin dilakukan secara mandiri tanpa merepotkan pihak lain.

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) telah berhasil membangun kemandirian masyarakat penerima manfaat. Dengan melalui beberapa tahapan pemberdayaan, mulai dari tahap persiapan (*engagement*) hingga tahap terminasi, YIIM telah banyak membantu masyarakat yang membutuhkan dalam memperbaiki kehidupannya, khususnya dari segi ekonomi. Kegiatan pelatihan keterampilan khususnya keterampilan *baking class*, telah berjalan dengan baik dan mampu membawa perubahan positif kepada penerima manfaat program tersebut. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan pemberdayaan di YIIM juga terdapat beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh YIIM, jika dikaitkan dengan indikator dari kemandirian, peneliti menyimpulkan bahwa kelima penerima manfaat sudah sesuai dengan teori tersebut dalam memiliki kemandirian di dalam dirinya. Dengan mengikuti pelatihan keterampilan di YIIM, seluruh alumni pelatihan merasa terbantu serta termotivasi untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan semangat dalam membawa kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi. Dari kelima penerima manfaat yang peneliti wawancarai, mereka sampai saat ini telah memiliki usaha mandiri masing-masing atas bantuan dari YIIM.

Daftar Pustaka

- A. Amiruddin. (2020). *Perencanaan Kota Sehat*. Media Sains Indonesia.
- A. H. Huraerah. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Saputro. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Aswaja Presindo.
- D. Maryani dan R. R. E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- D. P. Kurniawati, B. Supriyono, dan I. Hanafi. *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)* 6.
- Fitriani, M. T. Nasution dan B. A. K. MS. (2020). *Reformulasi Kebijakan Haluan Negara: Antara Realita dan Cita-Cita*. Penerbit EnamMedia.
- G. Sumodiningrat. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin, Suti'ah, dan S. Listyo Prabowo. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah)*. 349: Prenada Media.

- Muhtadi, M. (2020). *Pengaruh Peran Lembaga Karya Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa dalam Pengelolaan Zakat untuk Kemandirian Penerima Manfaat Program*. Jurnal Ilmu Dakwah, 40(1), 1–14.
- Mulyadi, M. (2017). *Mewujudkan Kemandirian Lokal Melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lorong di Kota Makassar*. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 12(2), 179–188.
- M. Kamil. (2010). *Pendidikan nonformal: pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) di Indonesia : sebuah pembelajaran dari kominkan di Jepang*. Alfabeta.
- Ni'matuzahroh dan S. Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. UMMPress.
- Pusposari, L. F., Umamah, U., & Dwi, C. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berorientasi Kemandirian (Studi Pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang)*. J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), 2(1), 42. <https://doi.org/10.18860/jpips.v2i1.6838>
- Shomedran, S. (2016). *Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Warga Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 12(2), Article 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/3086>
- Suryo, H. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat*. I(29), 5.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana.